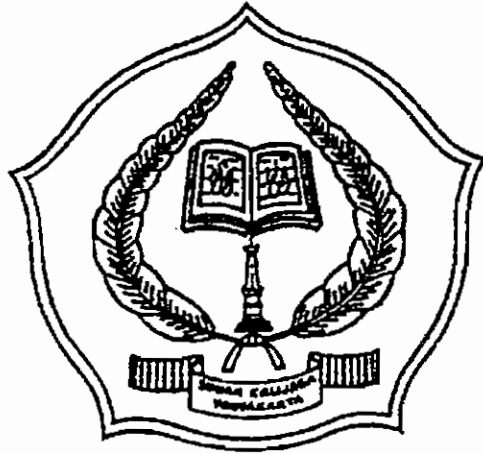


**KONSEP JIHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH
(STUDI TERHADAP KITAB *AS-SIYĀSAH ASY-SYAR'IYYAH*
FT ISLĀH AR-RĀ'Ī WA AR-RĀ'IYYAH)**



SKRIPSI

**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA
DALAM ILMU HUKUM ISLAM**

OLEH

**EMA FATMA NURIS
NIM : 9537 2373**

DI BAWAH BIMBINGAN

- 1. DRS. H. A. MALIK MADANIY, MA**
- 2. M. NUR, S.Ag., M.Ag.**

**JINAYAH SIYASAH
FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2002**

ABSTRAK

Jihad bukanlah hal yang bisa dilakukan seenaknya, kapan saja dan dimana saja kita kehendaki. Oleh karena itu perlu pengorganisasian yang matang. Ketika jihad masuk dalam institusi sebuah negara, seorang Khalifahlah yang memegang kendali tersebut Ibn Taimiyah memasukkan pengorganisasian jihad sebagai salah satu tugas pokok khalifah dan mensyaratkan al-quwwah bagi khalifah di samping sifat amanah.

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (library research), dan bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan histories sosiologis dan pendekatan hermeneutika social. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

Ibn Taimiyyah dalam kitabnya *As-Siyasah asy-Syar'iyah fi Islahi ar-Ra'I wa ar-Ra'iyah* menjelaskan bahwa jihad merupakan konsep yang mencakup segala aspek kehidupan muslim, baik spiritual dan material. Dalam aspek religiusnya Ibn Taimiyyah menekankan pentingnya pengorganisasian jihad sebagai upaya menegakkan supremasi syari'ah dari tindakan destruktif dan provokasi negative dari kelompok tertentu yang secara ideologis berbeda dengan Islam. Sedang penguatan aspek moral dimaksudkan agar jihad tidak hanya sebagai upaya isti'rad, balas dendam maupun ajang penghancuran keturunan.

Key word: Jihad, Ibn Taimiyyah

Drs. H.A. Malik Madaniy, MA.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Desember 2001

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
Ema Fatma Nuris
Lamp : 6 (enam) Ekseplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi

Saudari :

Nama : Ema Fatma Nuris
NIM : 95372373
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul : KONSEP JIHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH (STUDI
TERHADAP KITAB *AS-SIYASAH ASY-SYAR'IYYAH FI
ISLAH AR-RA'I WA AR-RA'IYYAH*)

Maka skripsi tersebut dapat diajukan kepada fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqasyahkan di depan sidang penguji munaqasyah Fakultas Syari'ah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Drs. H. A. Malik Madaniy, MA.
NIP: 150 182 698

M. Nur, S Ag. M Ag.
Dosen Fakultas Syari'ah
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Desember 2001

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri.
Ema Fatma Nuris
Lamp : 6 (enam) Ekseplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Sunan Kalijaga
di_Yogyakarta

Assalamu'alikum wr. wb.

Setelah mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi

Saudari :

Nama : Ema Fatma Nuris
NIM : 95372373
Jurusan : Jinayah Siyasah
Judul : KONSEP JIHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH (STUDI
TERHADAP KITAB *AS-SIYĀSAH ASY-SYAR'IYYAH FĪ
ISLĀH AR-RĀ'I WA AR-RĀ'IYYAH*)

Maka skripsi tersebut dapat diajukan kepada fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga. dengan harapan dalam waktu singkat dapat dimunaqasyahkan di depan sidang penguji munaqasyah Fakultas Syari'ah.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Dosen Pembimbing



M. Nur, S Ag. M Ag.
NIP: 150 282 522

PENGESAHAN

SKRIPSI BERJUDUL

**KONSEP JIHAD MENURUT IBN TAIMIYYAH
(STUDI TERHADAP KITAB *AS-SIYASAH ASY-SYAR'IYYAH*
FI ISLAH AR-RA'I WA AR-RA'IYYAH)**

Disusun Oleh :

EMA FATMA NURIS

95372373

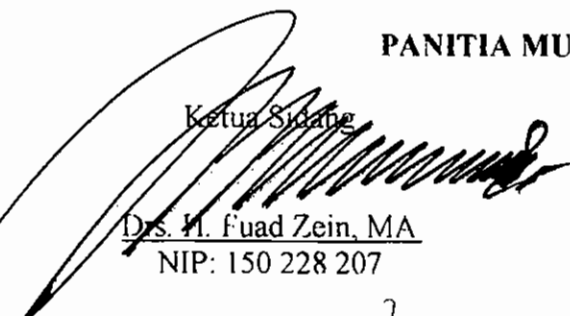
Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada tanggal 31 Januari 2002 M/17 Zulqaidah 1422 H dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Hukum Islam

Yogyakarta, 12 April 2002 M
29 Muharram 1423 H

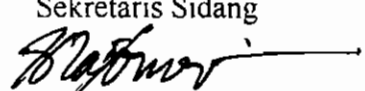


PANITIA MUNAQASYAH

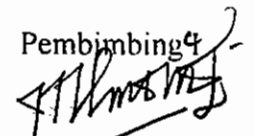
Ketua Sidang


Drs. H. Fuad Zein, MA
NIP: 150 228 207

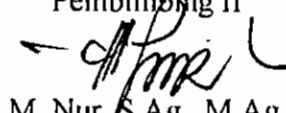
Sekretaris Sidang


Agus Moh. Najib, S. Ag. M. Ag.
NIP: 150 275 462

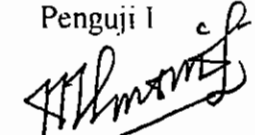
Pembimbing I


Drs. H. A. Malik Madaniy, MA
NIP: 150 182 698

Pembimbing II


M. Nur, S. Ag., M. Ag.
NIP: 150 282 522

Penguji I


Drs. H. A. Malik Madaniy, MA
NIP: 150 182 698

Penguji II


Drs. H. Syafaul Mudawan, MA, MM
NIP: 150 275 462

MOTTO

افضل الجهاد ان تجاهد نفسك وهواك في ذات الله عز وجل

“Sebaik-baik jihad adalah hendaklah engkau berjihad melawan diri dan keinginan (Hawa Nafsu)mu karena Allah ‘Azza wa Jalla”^{*)}

^{*)} Muhammad Naṣir ad-Dīn, *Silsilah al-Aḥādīṣ as-Ṣaḥīḥah*, (Kuwait: Ad-Dār as-Salafiyah, 1979), hlm. 483. H.R. Ad-Dailami dari Hisyām Ibn Khālīd dari Sa’id dari Qatadah dari Alā’ Ibn Ziyād dari Abi Zār.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

Almamaterku tercinta:

IAIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده
ورسوله لا نبي بعده والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين . أما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas taufiq dan hidayah-Nya, penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Hasrat untuk menyajikan skripsi ini dengan baik dan sempurna telah diupayakan secara sungguh-sungguh dan optimal. Tetapi sebagai manusia biasa, menyadari bahwa hasil yang dicapai jauh dari keinginan dan harapan dari semua pihak. Oleh karenanya, segala saran dan kritik konstruktif sangat penulis harapkan.

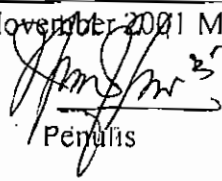
Selama menjalani studi sampai penyelesaian ini, banyak pihak yang telah memberi dukungan Baik secara moril maupun material. Atas jasa tersebut penulis ucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Syamsul Anwar, MA, selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs A. Malik Madaniy, MA dan M. Nur S.Ag, M.Ag., yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Drs Zarkasyi Abdul Salam, selaku Ketua Jurusan Jinayah Syiasah Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Drs Malik Ibrahim selaku Dosen Penasehat Akademik yang selalu memberi pengarahan dan motivasi akademik menjalani masa studi.

5. Segenap dosen Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
6. Ayah, Ibu dan adik-adikku yang tak henti-hentinya memberikan motivasi baik secara moral maupun materiil.
7. Semua pihak yang telah memberikan dukungan begitu besar atas terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah menganugerahkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda atas segala amal yang telah diberikan.

Amin...

Yogyakarta, 14 Safar 1422 H
1 November 2001 M

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sistem transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan ini berpedoman pada buku "Pedoman Transliterasi Arab-Latin" yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor : 157/1987.b/u/1987.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	ba'	b	-
3.	ت	ta'	t	-
4.	ث	sa	s	es dengan titik di atas
5.	ج	jim	j	-
6.	ح	ha	h	ha dengan titik di bawah
7.	خ	kha'	kh	ka dan ha
8.	د	dal	d	-
9.	ذ	zal	z	zet dengan titik di atas
10.	ر	ra'	r	-
11.	ز	zai	z	-
12.	س	sin	s	-

13.	ش	syin	sy	es dan ye
14.	ص	ṣad	ṣ	es dengan titik di bawah
15.	ض	ḍad	ḍ	de dengan titik di bawah
16.	ط	ṭ a	ṭ	te dengan titik di bawah
17.	ظ	ẓa	ẓ	zet dengan titik di bawah
18.	ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
19.	غ	gain	g	-
20.	ف	fa'	f	-
21.	ق	qaf	q	-
22.	ك	kaf	k	-
23.	ل	lam	l	-
24.	م	mim	m	-
25.	ن	nun	n	-
26.	ر	wawu	w	-
27.	ء	hamzah	ء	apostrof (lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata)
28.	ي	ya	y	-

2. Konsonan Rangkap (Syaddah)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda ^ˆ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh : المنور ditulis *al-Munawwir*

3. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk Ta' Marbutah ada dua, yaitu :

a. Ta' Marbutah hidup.

Ta' Marbutah yang hidup atau mendapat *barakat fathah*, *kasrah* atau *dammah*, transliterasinya adalah *t* (*te*).

Contoh : كفاية الأخير ditulis *Kifāyatul Akhyār*

b. Ta' Marbutah mati

Ta' Marbutah yang mati atau mendapat harakat *sukun*, transliterasinya adalah *h* (*ha*).

Contoh : كفاية الأخير ditulis *Kifāyah al-Akhyār*.

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu : vokal tunggal (monofong), vokal rangkap (difong) dan vokal panjang.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah :

- *Fathah* dilambangkan dengan *a*.

Contoh: كتب ditulis *Kataba*

- *Kasrah* dilambangkan dengan *i*.

Contoh: منهم ditulis *Minhum*

- *Dammah* dilambangkan dengan *u*.

Contoh: يكتب ditulis *Yaktubu*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *baraka'* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

- *Fathah + Ya'* mati ditulis ai

Contoh: ايدبهم ditulis *Aidibim*

- *Fathah + Wawu* mati ditulis au

Contoh: تورات ditulis *Taurati*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *barakat* dan huruf, transliterasinya adalah :

- *Fathah + Alif* ditulis a⁻

Contoh: الاحكام ditulis *al-Abkam*

- *Fathah + Ya'* mati ditulis a⁻

Contoh: ادعى ditulis *Idda'a⁻*

- *Kasrah + Ya'* mati ditulis i⁻

Contoh: تبني ditulis *Tubanni⁻*

- *Dammah + Wawu* mati ditulis u⁻

Contoh: اصول ditulis *Usul*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ل). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *hamziyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

- Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-.

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'an*

- Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam.

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *harakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh : الماء ditulis *al-Ma'*

تاريخ ditulis *Ta'mi'*

أمر ditulis *Amr*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Tujuan Kegunaan	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Kerangka Teoretik	12
F. Metodologi Penelitian	17
G. Sistematik Pembahasan	19

BAB III IBN TAIMIYYAH DAN KITAB *AS-SIYĀSAH ASY-SYAR'ITYAH FI ISLĀH AR-RĀ'I WA AR-RĀ'IYYAH*

A. Biografi Ibn Taimiyyah	21
1. Kondisi Sosial Masyarakat di Saat Kelahiran Ibn Taimiyyah	21
2. Riwayat Hidup dan Karir Intelektualnya	23
B. Anatomi Kitab <i>As-Siyāsah asy-Syar'īyyah fī Islāh ar-Rā'i wa ar-Rā'iyyah</i>	29
1. Latar Belakang Penulisan Kitab <i>As-Siyāsah asy-Syar'īyyah fī Islāh ar-Rā'i wa ar-Rā'iyyah</i>	29
2. Konstelasi pemikiran Politik Ibn Taimiyah dalam Kitab <i>As-Siyāsah asy-Syar'īyyah fī Islāh ar-Rā'i wa ar-Rā'iyyah</i>	32

BAB III KONSEP JIHAD IBN TAIMIYYAH DALAM KITAB *AS-SIYĀSAH ASY-SYAR'ITYAH FĪ ISLĀH AR-RĀ'I WA AR-RĀ'IYYAH*

A. Jihad sebagai Manifestasi Ibadah	36
1. Dakwah dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar	41
2. <i>Jihād al-Kuffār : Li P'lāi Kalimātillāh</i>	50
B. Nilai-nilai Luhur dalam Jihad	69
1. Nilai Religiusitas Jihad	69
2. Penguatan Nilai Etis Jihad	75
C. Jihad dalam Sebuah Institusi	77
1. Jihad dan Agama	79
2. Jihad dan Negara	85

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran	90

DAFTAR PUSTAKA	91
----------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Terjemah Ayat dan Hadis dan Lain-lain ..	I
- Biografi Ulama	VII
- Curriculum Vitae Penyusun	IX

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jihad merupakan wacana keislaman yang masih banyak diminati oleh berbagai kalangan, baik dari kalangan Muslim maupun kalangan Barat. Hal ini terbukti dengan semakin banyaknya polemik-polemik yang berkembang berkenaan dengan jihad.

Polemik tentang jihad semakin beragam ketika para tokoh memandang dari sudut pandang yang berbeda dan dari latar belakang yang berbeda pula. Pemaknaan jihad semakin sensitif dan sering disalahpahami terutama oleh para pemikir Barat (*orientalis*) yang memandang jihad sebagai “perang suci”¹⁾, yaitu perang untuk menyebarkan agama dengan melegitimasi penggunaan kekerasan. Mereka berasumsi bahwa ruh jihad memiliki persamaan doktrin dengan Perang Salib (*crusades*).²⁾ Padahal dalam konsep Islam, jihad dalam arti perang, Muslim tidak dibenarkan menggunakan kekerasan secara absolut. Dalam hal ini perang merupakan tindakan solusif yang merupakan alternatif paling akhir dalam misi universalitas Islam dalam memperbaiki tatanan sosial dengan penerapan kedaulatan syari’ah, dengan catatan tidak untuk memaksa keimanan.³⁾

¹⁾ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post Modernisme*, (Jakarta: paramadina, 1996), hlm. 127-128.

²⁾ *Ibid.*, hal. 158.

³⁾ *Ibid.*

Dalam al-Qur'an tidak dibenarkan adanya pemaksaan agama. Islam memberikan kebebasan dan alternatif tanpa paksaan.

- ادع الى سبيل ربك بالحكمة والموعظة الحسنة وجادلهم بالتى هي احسن ان ربك هو

اعلم بمن ضل عن سبيله وهو اعلم بالمهتدين⁴

- لا اكراه فى الدين قد تين الرشد من الغي⁵

- ولو شاء ربك لامن من فى الارض كلهم جميعا . افانت تكرة الناس

حتى يكونوا مؤمنين .⁶

Pelaksanaan jihad sebagai perang suci yang kemudian melahirkan sebuah pandangan tentang Islam sebagai "Agama Pedang" telah mereduksi makna batin dan spiritual jihad.⁷

Merupakan realitas sejarah, Islam hadir di tengah lingkungan keras yang cukup berpotensi konflik dan sensitif akan adanya agitasi, agresi dan ancaman dari suku-suku Arab. Konflik yang terjadi semata-mata terdorong oleh pertimbangan pertikaian antar suku, perebutan wilayah dan ketamakan ekonomi.

⁴)Q.S. An-Nahl (16): 125.

⁵)Q.S. Al-Baqarah (2): 256.

⁶)Q.S. Yūnus (10): 99.

⁷)Hossen Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Modern*, (Jakarta: Pustaka, 1987), hlm. 19.

maka tidak heran jika norma hubungan antar masyarakat dibangun dengan penggunaan kekerasan.⁸⁾

Untuk itulah syari'ah Islam menghadirkan norma-norma baru dalam mengeliminir penggunaan kekerasan yang membahibuta. Konsep penggunaan kekerasan inilah yang biasa dikenal dengan konsep "jihad".

Perintah berjihad diterima Nabi setelah peristiwa hijrah ke Madinah. Ada tiga ayat yang memberikan lisensi bagi Muslim untuk melakukan perang sebagai respon atas perilaku zalim yang mereka terima.⁹⁾

(١) اِنَّ اللّٰهَ يَدْفَعُ عَنِ الدِّينِ اٰمَنُوْا اِنَّ اللّٰهَ لَا يَحِبُّ كُلَّ خَوَّانٍ كٰفُوْرٍ (٢) اِنَّ
لِّلَّذِيْنَ يٰقَاتِلُوْنَ بِاَنۡفُسِهِمْ ظُلُمًا وَّ اِذَا اللّٰهُ عَلٰى نَصْرِهِمۡ لَقٰدِيْرٌ (٣) الَّذِيْنَ اٰخَرُوْا مِنْ
دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّا اَنۡ قَالُوْا رَبَّنَا اللّٰهُ ط وَلَوْ لَا دَفَعَ اللّٰهُ النَّاسَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ لَّهَدَمَتِ
صَوَامِعُ وَبِيْعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذَكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًا وَلِيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنۡ يَّصُرُهٗ
اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ^(١٠)

Pada awal masa kenabian penggunaan konsep jihad lebih bersifat spiritual sebagai upaya persuasif dari ekspansi misi syari'ah, yang kemudian dipahami

⁸⁾Abdullahi Ahmed an-Naim, *Toward an Islamic Reformation Civil, Liberties, Human Rights and International Law*, alih bahasa: Ahmad Suwedy dan Amiruddin Arrani, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 270-271.

⁹⁾Muhammad 'Inarah, *Perang: Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta: Rabbani Press, 1989, hlm. 211.

¹⁰⁾Q.S. al-Hajj (22): 38-40.

sebagai upaya defensif perjuangan muslim sebagai kontrol diri yang di *followup*-i dengan usaha fisik yang mengatasnamakan Allah, agama, kebenaran dan keadilan untuk melawan kafir. Konsep ini merupakan perluasan jihad sebagai panggilan dukungan material, di samping gagasan perjuangan dan dukungan spiritual.

Pada perkembangan jihad selanjutnya, kaum Muslimin harus berhadapan dengan kafir Mekkah di Badr tahun 624 H. Nabi SAW melihat adanya pergeseran nilai spiritual jihad, sehingga setelah kembali dari perang tersebut Nabi menganjurkan adanya perubahan penyikapan jihad (perang). Beliau bersabda: "kita pulang dari jihad kecil menuju jihad besar."¹¹⁾ Sebuah jihad untuk melawan kecenderungan jahat manusia seperti hawa nafsu, kebodohan, kezaliman. Makna batini jihad ini membawa implikasi yang luas dari setiap tindakan baik manusia.

Untuk itulah Nabi SAW mengingatkan mereka (sahabat) agar menyikapinya secara total. Jihad tidak hanya dapat dilakukan dengan memanggul senjata melawan kafir di medan laga, tetapi jihad merupakan perjuangan abadi melawan hawa nafsu pribadi dan kemampuan "*self defence*" dalam menghadapi kesulitan hidup.¹²⁾

¹¹⁾As-Suyuthi, *Ad-Durār al-Muntasirah, li al-Aḥādīs al-Musytahirah*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), hlm. 175.

¹²⁾David Sagiv, *Fundamentalisme and Intellectual Islam in Egypt 1973- 1993*, alih bahasa Yudian W. Asmin. (Yogyakarta: LKiS, 1997), hlm. 175.

Pada awal kodifikasi fiqh, jihad telah mendapat banyak perhatian karena sangat erat terkait dengan dakwah Islam. Pada masa Ibn Taimiyyah, aplikasi jihad mengalami elaborasi, dimana jihad masuk dalam konstelasi politik negara.

Ibn Taimiyyah berpendapat kekuatan politik merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan sosial bahkan tugas jihad pun bisa dilakukan oleh kekuasaan politik yang berpijak pada nilai-nilai syari'ah.¹³⁾

Menurut Ibn Taimiyyah, substansi agama adalah shalat dan jihad, dimana jihad senafas dengan kekuatan politik, tidak ada dikotomi antara agama dan negara. Keduanya merupakan bagian integral yang saling terkait. Tanpa disiplin hukum profetis, negara menjadi sebuah organisasi yang tiranik.¹⁴⁾

Keterlibatan jihad dalam kancah politik tidak hanya menghiasi lembaran historis di belahan jazirah Arab, namun imbasnya dirasakan pula di seluruh dunia. Di Indonesia, jargon jihad telah memberi pengaruh emosional yang memobilisasi umat Islam. Banyak ulama Indonesia yang terjebak dalam isu pemberontakan yang dikemas dalam jihad untuk melawan tatanan pemerintahan kolonial. Bahkan di akhir abad XI, inisiatif pemberontakan berada di tangan *Kyai*.¹⁵⁾

¹³⁾ Ibn Taimiyyah *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Islāh ar-Rā'i wa ar-Ra'iyah* (Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), hlm. 138.

¹⁴⁾ *Ibid.*, hlm. 30.

¹⁵⁾ Mark M. Woodward (ed.), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 242.

Pada masa Orde Baru ideologi jihad digunakan untuk menyeru perang suci untuk melawan pemerintahan Indonesia yang mengatasnamakan penegakan supremasi syaria'ah Islam sebagai reaksi atas UU No. 8/1995, tentang penetapan ideologi Pancasila sebagai asas tunggal. Peristiwa Tanjung Priok yang terjadi di Tanjung Priok, Jakarta Utara pada tahun 1984, sebuah kerusuhan yang diilhami oleh semangat jihad.¹⁶⁾

Keterlibatan jihad semakin melenceng dari konsep semula, ketika kehadiran jihad dijadikan komoditas politik untuk menghancurkan lawan politik. Fenomena semacam ini akan memunculkan bias dalam berpolitik. Kemunculan Laskar Jihad akhir-akhir ini cukup mewakili penyimpangan terhadap norma-norma berjihad untuk melawan kekuatan non Islam di Ambon. Sebagian pengamat politik di tanah air mengkhawatirkan adanya kelompok-kelompok parsial tertentu yang berusaha memboncengi niat mereka untuk berjihad *fi sabillillah* dengan alasan-alasan politik yang justru akan menguntungkan kelompok parsial tersebut.

Provokasi yang disusupkan itu dikhawatirkan akan mengarah pada upaya memecah belah umat Islam khususnya, dan bangsa Indonesia pada umumnya. Dimana provokasi telah memasuki wilayah sensitif SARA dalam negara plural ini.

Pluralitas masyarakat Indonesia merupakan keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri. Dalam suatu masyarakat plural, SARA merupakan daerah paling

¹⁶⁾ *Ibid.*, hlm. 244.

sensitif dan berpotensi menghadirkan kerusuhan. Dimana pada awalnya disusupkan keberbagai wacana yang sama sekali tidak berhubungan dengan sentimen SARA. Situasi seperti ini sangat rentan terhadap kehadiran pihak ketiga.¹⁷⁾

Selain wilayah sensitif SARA, titik rentan lainnya adalah kepentingan misi dakwah sebagai praktis ajaran agama sehingga diperlukan penyikapan bijak, mengingat hampir semua orang telah memiliki agama. Sehingga pelaksanaan misi dakwah dapat berarti konflik tarik menarik umat.¹⁸⁾

Adalah amat penting bagi setiap Muslim untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan jihad, apa itu jihad, siapa yang mesti berjihad, bagaimana prosedur berjihad dan komponen-komponen apa saja yang masuk dalam jihad.

Jihad bukanlah hal yang bisa dilakukan seadanya, kapan saja dan dimana saja kita kehendaki. Oleh karena itu perlu pengorganisasian yang matang. Ketika jihad masuk dalam institusi sebuah negara, seorang khalifahlah yang memegang kendali tersebut. Ibn Taimiyyah memasukkan pengorganisasian jihad sebagai salah satu tugas pokok khalifah dan mensyaratkan *al-quwwah* bagi khalifah di samping sifat *amānah*.¹⁹⁾

¹⁷⁾Muh. Sofyan, *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hlm. 4.

¹⁸⁾*Ibid.*, hlm. 18.

¹⁹⁾Ibn Taimiyyah, *As-Siyāsah Asy-Syar'iyah fī Islāhī ar-Rā'i wa ar-Rā'iyah.*, hlm. 20-21.

Studi wacana semacam ini, memerlukan sentuhan pemikiran tokoh intelektual yang berkompeten sebagai upaya lebih mengkhususkan pembahasan tentang tema jihad ini. penulis memilih Ibn Taimiyyah sebagai tokoh sentral dengan kitabnya *As-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Islāh ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*, dengan alasan sebagai berikut :

1. Banyaknya tulisan ataupun teori mengenai jihad baik di kalangan pemikir Islam atau non Islam.
2. Pengkhususan terhadap satu tinjauan kitab *As-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Islāh ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*, dikarenakan adanya perkembangan pemikiran Ibn Taimiyyah dari satu masa ke masa yang lain dan dari satu era kekhalifahan ke era kekhalifahan selanjutnya yang tentunya akan berpengaruh terhadap pola pikir ataupun konsep-konsep yang tertuang dalam tulisannya.

B. Pokok Masalah

Berangkat dari pemikiran di atas, maka penyusun hanya akan mengambil satu pokok masalah berkaitan dengan studi kitab ini :

Bagaimana konsep jihad menurut Ibn Taimiyyah dalam kitab *As-Siyāsah asy-Syar'iyyah fī Islāh ar-Ra'i wa ar-Ra'iyyah*?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan deskripsi tentang signifikasi jihad dalam kerangka pikir Ibn Taimiyyah.

2. Memberikan deskripsi tentang keterlibatan jihad dalam konstelasi politik negara.

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menambah maraknya khazanah kepustakaan yang telah ada tentang pemikiran Ibn Taimiyyah.
2. Menambah kontribusi pemikiran sebagai bahan pertimbangan dalam rangka mengembangkan kajian ilmu *fiqh siyāsah* (Politik Islam).

D. Telaah Pustaka

Jihad sebagai tema utama dalam penelitian ini telah melibatkan sejumlah tokoh ke dalam arus *gaḥw al-ʿikr*. Terbukti dengan telah banyak karya-karya mereka yang membedah wacana jihad ini.

Sebagai rujukan utama penulis menggunakan kitab *As-Siyāsah asy-Syarʿiyyah fī Iṣlāḥ ar-Raʿī wa ar-Raʿiyyah*, dalam kitab tersebut di sebutkan tentang urgensi berjihad dalam upaya menegakkan kalimat Allah dan menghilangkan segala bentuk kecenderungan negatif (fitnah).

Selain menggunakan kitab tersebut sebagai acuan dalam penelitian ini, penyusun juga akan menggunakan pendapat Ibn Taimiyyah yang ada dalam karyanya yang lain sebagai bahan tambahan, di antaranya kitab *Majmūʿ al-Fatawā* dan *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah*.

Banyak literatur yang membahas wacana ini, namun kebanyakan penulis hanya membahasnya secara tematik atau bahkan sebagai sub tema yang merupakan satu rangkaian dalam sebuah konsep pemikiran politik.

Karya-karya yang dimaksud adalah Muhammad Sa'id Ramadhan al-Buṭy melalui karyanya *Al-Jihād fī al-Islām, Kaifa Naṣhamuhu ? wa Kaifa Numārisuhu?*, yang dialihbahasakan oleh M. Abdul Ghaffar yang menyikapi jihad sebagai upaya dakwah Islam untuk melawan musyrik dan dakwah guna menghilangkan berbagai taklid buta serta upaya mempertahankan kebenaran kritikan terhadap Sultan yang zalim dan menahan hawa nafsu merupakan aplikasi "jihad akbar". Lebih lanjut dikatakan *'illat* diperintangkannya jihad adalah ketika kafir secara nyata telah menandakan invasi terhadap teritorial Islam bukan karena kekafiran mereka.²⁰⁾

M. Said Asymawi dalam buku *Fundamentalism and Intellectual Islam in Egypt 1973-1993*, menyebutkan penggunaan konsep jihad lebih bersifat spiritual sebagai upaya perjuangan dalam mengontrol diri yang di-*followup*-i dengan usaha fisik atas nama Allah dan kebenaran. Jihad tidak hanya usaha unjuk kekuatan di medan laga tapi merupakan perjuangan abadi melawan kecenderungan negatif dalam diri manusia. Masih dalam buku yang sama Husein Fauzi dan Najjin mengatakan Meskipun Islam tidak menolak perang sebagai fenomena sosial tetapi perang merupakan usaha *clearing self* yang dimotifasi oleh *self defence*, pembelaan umum, kebebasan berdakwah, bukan dimaksudkan untuk agresi dan tirani.²¹⁾

²⁰⁾ M. Said Ramadhan al-Buṭy, *al-Jihād fī al-Islām, Kaifa Naṣhamuhu ? wa Kaifa Numārisuhu?*, alih bahasa: M. Abdul Ghaffar, (Jakarta : an-Naba', 2001) hlm. 107.

²¹⁾ *Ibid.* hlm. 170.

M. Chirzin, dalam *Jihad dalam al-Qur'an, Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*, menyebutkan bahwa jihad merupakan wacana integral dimana jihad masa kini dan masa depan merupakan kelanjutan jihad di masa lalu. Jihad memiliki dua bentuk implementasi, yaitu sosialisasi dan internasionalisasi kebijakan serta pencegahan dan penghapusan kemungkinan sebagai wujud dari amar ma'ruf nahi munkar.²²⁾

Abu Zahrah dalam *Ibn Taimiyyah Hayātuhu wa 'Asruhu. Arā'uhu wa Fiqhuhu*, mengutip pendapat Ibn Taimiyyah yang mengatakan bahwa norma hubungan internasional antara muslim dengan non muslim adalah perdamaian abadi sehingga tidak diperkenankan menyerang karena beda agama (non muslim).²³⁾

Dalam *The Political Thought of Ibn Taimiyyah* karya Qamaruddin Khan menyebutkan pelembagaan jihad merupakan kewajiban terpenting bagi khalifah, yang pada dasarnya jihad dan dakwah merupakan satu rangkaian yang integral dimana keberhasilan dakwah tidak lepas dari upaya memerangi kafir.²⁴⁾

Khalid Ibrahim Jindan dalam *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibn Taimiyyah* menyebutkan, pada dasarnya jihad Ibn Taimiyyah mendiskripsikan

²²⁾ M. Chirzin, *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Historis dan Prospektif*. (Yogyakarta: Mitra, 1997), hlm. 131-132.

²³⁾ Abu Zahrah, *Ibn Taimiyyah Hayātuhu Wa 'Asruhu. Arā'uhu wa Fiqhuhu*. (Beirut, Dār al-Fikr, t.t.), hlm 380.

²⁴⁾ Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibn Taimiyah*, Alih bahasa Anas Mahyudin. (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 267- 268.

atas sebuah konsesi terhadap realitas yang muncul akibat kesadaran akan kegagalan pembiayaan perang yang berkepanjangan saat musuh asing mengancam pintu gerbang.²⁵⁾

Jeje Abdul Rojak dalam *Politik Kenegaraan Pemikiran al- Ghazali dan Ibn Taimiyyah* menyatakan bahwa orientasi pemikiran Ibn Taimiyyah dilandasi nilai-nilai normatif dan etis. Hal ini dapat dilihat dari kitab *as-Siyāsah asy-Syari'yyah fī Islāh ar-Rā'i wa ar- Rā'iyyah*.²⁶⁾

Meskipun secara tematik penelitian ini memiliki persamaan dengan obyek penelitian literatur-literatur di atas, namun belum ada pembahasan yang komprehensif dan spesifik membahas tema ini dalam kerangka pikir Ibn Taimiyyah

E. Kerangka Teoretik

Dewasa ini penggunaan terma jihad hampir-hampir menimbulkan persepsi yang mengandung unsur peyoratif. Kedekatannya dengan pelegitimasi penggunaan kekerasan memunculkan metafor-metafor lain sebagai tangan panjang dari jihad. Radikalisme, fundamentalisme dan terorisme, *stereotype* yang selalu di tancapkan Barat untuk memvisualisasikan citra Islam di mata dunia.

²⁵⁾Khalid Ibrahim Jindan, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibn Taimiyyah*, (Surabaya: Rineka cipta, 1994), hlm. 117.

²⁶⁾Jeje Abdul Rojak, *Politik Kenegaraan Pemikiran al- Ghazali dan Ibn Taimiyyah*, (Jakarta: Bina Umat, 1995). hlm. 130.

Perlu diketahui pelabelan negatif atas Islam ini, semata-mata terdorong oleh ketakutan Barat atas ancaman Islam global yang oleh Esposito disebut *Green Menace* (Bahaya Hijau) melalui revolusi berdarahnya mengingat jargon jihad mampu memberikan pengaruh psikologis dan emosional bagi mobilisasi umat Islam di setiap negara-negara di seluruh dunia. Akibatnya akan memunculkan kebijakan pemerintah yang secara sepihak berlaku represif terhadap umat Islam yang justru memacu semangat radikalisme yang mengakibatkan skeptisme terhadap demokrasi dan menganggap "kekerasan" merupakan satu-satunya cara.²⁷⁾

Islam memasukkan jihad sebagai salah satu doktrin sucinya, bukanlah berarti Islam melegitimasi tindakan-tindakan kekerasan dan yang cenderung destruktif, penghancuran etnis (*genocide*) sebagai reaksi atas kekafiran mereka. *Stressing* al-Qur'an pada penggunaan kekerasan merupakan point akhir melawan pelaku kezaliman, ketika proses dialogis dan rasionalisasi mengalami jalan buntu.²⁸⁾ Penggunaan kekerasan lebih bersifat kondisional dan memerlukan "izin Tuhan" dimana izin tersebut hanya memberi *space* yang luas pada kasus-kasus pelanggaran HAM, terancamnya keamanan seseorang. Namun kelonggaran ini tidak bisa disalahgunakan untuk tindakan arbitrase dan pemaksaan keagamaan.

²⁷⁾ Jhon L. Esposito, *Political Islam Beyond The Green Menace*, Alih Bahasa Sunarto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 28.

²⁸⁾ Abdurrahman Wahid, *Islam Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), hlm. 105.

لا اكراه في الدين قد تبين الرشد من الغي²⁹⁾

Meskipun Ibn Taimiyyah menekankan pentingnya berjihad dalam upaya menegakkan dan mempertahankan agama, bukan berarti jihad dapat berlaku permissif, diperlukan tahapan- tahapan tertentu dan penguatan nilai-nilai luhur.³⁰⁾

Nilai-nilai jihad yang tak lebih merupakan eksplorasi dari nilai-nilai luhur yang berupa rasa optimisme, kepercayaan diri serta etos kerja yang tinggi, mampu memberikan motivasi yang berarti, dasar-dasar nilai dan tujuan gerakan-gerakan rakyat. Term jihad mengalami elaborasi, evolusi dan perubahan persepsi seiring manifestasi nilai-nilai jihad dalam sendi kehidupan Muslim. Berbagai predikat baru yang mengikuti kata jihad mulai bermunculan seperti kata *jihād bi ad-da'wah* atau *jihād bi at-Tarbiyah* yang menyatakan semangat jihad dapat di wujudkan melalui dakwah dan pendidikan. Selain ada *jihād bi as-saif* atau *jihād bi-al-māl*. Dalam kata tersebut jihad tidaklah hanya diartikan sebagai perang tapi perjuangan tanpa senjata yang bisa berbentuk perjuangan moral dan spriritual. Kesemuanya termasuk ke dalam kategori *jihād fī sabīlillāh*.³¹⁾

Elaborasi makna jihad, semakin beragam, ketika ia digunakan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, sosial dan budaya. Pelegitimasi jihad ketika kekuatan militer, ekonomi, ideologi Islam terancam oleh dominasi atau pengaruh

²⁹⁾ Q.S. al- Baqarah (2): 256.

³⁰⁾ Ibn Taimiyyah *as- Siyāsah asy- Syar'iyah fī Islāh ar- Ra'i wa ar- Ra'iyyah*, (Beirut: Dār al Kutub al 'Ilmiyyah, 1988), hlm. 111.

³¹⁾ Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an*, (Jakarta: paramadina, 1996), hlm. 516, Artikel "Jihad".

asing. Begitu pula ketika kondisi ekonomi sebuah negara terguncang dengan berbagai krisis yang berimplikasi pada etos kerja warga negara yang rendah, jumlah pengangguran semakin meningkat, aksi kejahatan yang marak. Dalam kondisi seperti ini, semangat jihad perlu dikobarkan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Presiden Bourguiba untuk membebaskan rakyat Tunisia dari kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi.³²⁾

Penekanan terhadap perintah berjihad dan beberapa macam prioritas serta keunggulan jihad, telah banyak diekspos dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pada hakikatnya jihad memang merupakan ibadah sukarela yang paling baik, bahkan melebihi ibadah haji, umrah serta shalat sunat yang khusyu' dan puasa sunnat yang dilakukan dengan ikhlas.³³⁾

رأس الأمر الإسلام وعموده الصلاة وذروة سنامه الجهاد³⁴⁾

Ada berbagai macam alasan dilembagakannya jihad, antara lain :

1. Jihad mempunyai manfaat yang menyeluruh, tidak hanya bermanfaat bagi individu pelakunya tapi juga secara kolektif atau kelompok baik di dunia atau akhirat.
2. Jihad merupakan manifestasi ibadah baik batini dan zahiri.

³²⁾ Peters, *Jihad in Classical and Modern Islam*, (Princeton USA: Markus Wiener, 1996), hlm. 116.

³³⁾ Ibn Taimiyyah *As-Siyāsah asy-Syar'iyah fi Islāh ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah*., hlm. 107.

³⁴⁾ at- Tirmizī, *Jāmi' us-Sahih Sunan at-Tirmizī*, (Beirut: Dār al-Fikr, t.t.), V: 13. HR. at-Tirmizī dari Ibn Abī 'Umar dari 'Abdullah Ibn Mu'āz as- Ṣan' aūi dari Ma'mar dari 'Āsim Ibn Abī wā'il dari Mu'āz Ibn Jabal.

3. Ada dua alternatif yang merupakan keuntungan yang diperoleh dari jihad yaitu hidup dalam kemenangan atau syahid dan masuk surga.

Berdasarkan uraian di atas, melihat bahasan yang luas bagi pokok bahasan jihad, dimana ia merupakan manifestasi dari segala bentuk ibadah baik zahiri dan batini. Untuk itulah penulis memfokuskan tema pembahasan pada jihad yang berkait dengan dakwah Islam yang secara otomatis terkait dengan perintah amar ma'ruf nahi munkar dan tindak lanjutnya.

Ketika sebuah pesan amar ma'ruf nahi munkar telah dikumandangkan, maka wajib bagi orang-orang yang mendengarnya untuk merealisasikannya. Namun bagaimanakan ketika pesan ini tidak ditanggapi dengan baik? Apakah diperlukan suatu bentuk kekerasan demi meluruskan penyimpangan-penyimpangan yang terjadi. Selain pengejawantahan jihad sebagai mobilisasi gerakan spiritual, al-Qur'an melembagakan jihad dalam hal ini bersinonim dengan *qital* sebagai wujud dari gerakan revolusioner demi terealisasinya misi universalitas Islam.

Pelembagaan jihad secara hati-hati diperlukan penguatan nilai etis yang menjunjung tinggi hak asasi manusia, dimana jihad bukan merupakan sarana menghancurkan suatu komunitas sipil yang tidak berdosa. Untuk itu tidak dibenarkan kelompok *non combatant* termasuk anak-anak, wanita, orang tua, serta tindakan-tindakan destruktif yang bisa merusak bangunan-bangunan, tempat-tempat ibadah, sumber-sumber mata pencaharian rakyat.

Penawaran atas adanya perjanjian, arbitrase sebagai upaya damai merupakan tindakan awal yang memang diajarkan oleh Islam, dimana penekanan

nilai moral ini sekaligus menolak pandangan orientalis yang mengklaim Islam sebagai agama yang disebarkan melalui ketajaman pedang.

F. Metodologi Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap masalah yang telah diuraikan di muka penyusun menggunakan metodologi penelitian sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah studi kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang ditekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur yang terkait dengan pokok pembahasan baik melalui sumber data primer maupun sumber data sekunder,³⁵⁾ sumber data primer adalah buku-buku atau literatur yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini adalah kitab *A-Siyāṣah asy-Syar'īyyah fī Islāh ar-Ra'ī wa ar-Ra'īyyah* sedangkan sumber data sekunder adalah buku atau transkrip dan catatan yang berfungsi sebagai unsur komplementer dalam penelitian ini.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian yang digunakan penyusun adalah bersifat deskriptif analitik yakni dengan cara menggambarkan data yang berkaitan untuk kemudian dianalisa secara kualitatif sejauh mana konsep tersebut dapat ditransformasikan dalam kehidupan politik dan bernegara.

3. Pendekatan

³⁵⁾Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: ikfa, 1998), hlm. 26.

Sesuai dengan pokok masalah dalam penelitian ini, maka pendekatan yang kami gunakan adalah melalui dua pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan historis sosiologis, yaitu suatu pendekatan dengan menelusuri sisi-sisi historis sebuah obyek penelitian mengenai sejarah pertumbuhan dan perkembangan pemikiran serta konteks sosial politik yang akan mempengaruhi pemikiran seorang tokoh yang akan memunculkan karakteristik dominan dari sang tokoh.³⁶⁾ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang sosio politik yang terjadi di masa Ibn Taimiyyah seberapa jauh kondisi ini berpengaruh terhadap pemikiran Ibn Taimiyyah terutama dalam bidang politik.
- b. Pendekatan hermeneutika sosial, yaitu interpretasi terhadap pribadi manusia dan aksi sosialnya.³⁷⁾ Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji latar belakang kehidupan dan aktivitas pengaruhnya terhadap kerangka pikir Ibn Taimiyyah.

4. Analisa Data

Dari data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan metode induktif dan deduktif.

³⁶⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yasbit. Fakultas Psikologi UGM, 1986), hlm. 36.

³⁷⁾ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 21.

- a. Induktif, yaitu sebuah proses analisa yang bertitik tolak dari pola pikir yang khusus untuk diambil konklusi yang bersifat umum.³⁸⁾ Metode ini digunakan untuk menganalisa suatu informasi, sistemisasi, generalisasi empiris dari perkajian tentang konsep jihad menurut Ibn Taimiyyah menuju penerapan dan transformasinya.
- b. Deduktif, yaitu cara pikir yang menggunakan proses analisis yang berpangkal dari visi dan gaya pemikiran yang bersifat umum untuk diaplikasikan dalam penentuan permasalahan yang berbentuk detail atau khusus.³⁹⁾ Metode ini digunakan untuk menarik kesimpulan umum ke dalam suatu kesimpulan yang mengarah pada pemikiran Ibn Taimiyyah tentang jihad.

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu sebuah bab pendahuluan yang berupa uraian tentang latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, kerangka teoritik dan metodologi penelitian, kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan.

Sebelum mengetahui lebih jauh tentang pemikiran Ibn Taimiyyah pada Bab kedua, akan menghadirkan sejumlah fakta sejarah yang berkaitan dengan biografi Ibn Taimiyyah, aktivitas intelektualnya dan karya-karyanya. Bab ini juga akan mengulas gambaran anatomi kitab *As-Siyāsah asy-Syar'iyah fi*

³⁸⁾ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 42.

³⁹⁾ *Ibid*, hlm. 36.

Iṣlāḥ ar-Raʿi wa ar-Raʿiyyah dari latar belakang penyusunan dan pemikiran politik Ibn Taimiyyah dalam kitab tersebut.

Bab ketiga lebih mengkhususkan pada uraian tentang jihad dalam kitab *As-Siyāsah asy-Syarʿiyyah fī Iṣlāḥ ar-Raʿi wa ar-Raʿiyyah*. Secara khusus bab ini akan membahas jihad sebagai manifestasi amar maʿrauf nahi munkar sebagai langkah awal diberlakukannya jihad yang ditindaklanjuti dengan perang melawan kafir, untuk menegakkan kalimah Allah. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan nilai-nilai religius dan etis yang terkandung dalam jihad serta relevansi pelaksanaan jihad dalam sebuah institusi baik agama maupun negara.

Akhirnya bab empat akan dikemukakan konklusi yang dapat diambil dari eksplanasi dan pengamatan dari pembahasan sebelumnya. Termasuk pula rekomendasi dan implikasinya sebagai pijakan aksi lebih lanjut berkenaan dengan obyek penelitian yang dikajikan dalam skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan dalam kitabnya *As-Siyāṣah asy-Syar'īyah fī Islāhi ar-Rā'i wa ar-Rā'īyyah*, Ibn Taimiyyah menjelaskan bahwa jihad merupakan konsep yang mencakup segala aspek kehidupan muslim, baik spiritual dan material. Dalam dimensi lain berhubungan dengan perbaikan diri dan pencapaian keadaan amar ma'ruf nahi munkar yang merupakan titik tolak dari dakwah Islamiyah yang berujung pada pengangkatan senjata. Dalam hal ini Ibn Taimiyyah mengintrodusir 2 aspek penting selain aspek legalitas diberlakukannya jihad, yaitu aspek religius dan aspek moral yang mesti dipegangi oleh pelaku jihad. Dalam aspek religiusnya Ibn Taimiyyah menekankan pentingnya pengorganisasian jihad sebagai upaya menegakan supremasi syari'ah dari tindakan destruktif dan provokasi negatif dari kelompok-kelompok tertentu yang secara ideologis berbeda dengan Islam (non Muslim). Sedang penguatan aspek moral (etis) dimaksudkan agar jihad (perang) tidak hanya sebagai upaya *isti'rād*, balas dendam maupun ajang penghancuran keturunan (genocide). Untuk itu perlu membatasi penyerangan (proporsionalitas) dan memusatkan target sasaran (diskriminasi). Berbarengan dengan kebutuhan atas eksistensi Islam, perjalanan historis masyarakat muslim semakin komplek dan pada gilirannya menciptakan orientasi lain dari jihad di mana sasarannya tidak lagi terbatas pada kafir tetapi juga muslim yang mengklaim diri Islam seperti perang riddah, *fitnatul kubro* yang memunculkan sekte Khawarij dan sebagainya ataupun untuk alasan-alasan politik

kenegaraan. Hal ini akan memunculkan dimensi baru yang berdampak luas pada konsep jihad dan implementasi jihad di masa selanjutnya.

B. Saran

Sebagai akhir kata dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini maka penyusun menyarankan :

1. Untuk melakukan studi yang lebih sempurna dan mendalam lagi tentang pemikiran Ibn Taimiyah terlebih pada bahasan jihadnya.
2. Meskipun muncul berbagai kritikan tajam oleh beberapa ulama yang notabene sebagai "musuh" polemiknya, bukan menjadi hambatan bagi kita untuk mengkaji ide-ide beliau. Karena bagaimanapun juga Ibn Taimiyyah merupakan seorang pemikir yang sangat disegani pada jamannya hingga sekarang dengan budi pikirannya yang mewarnai khasanah keilmuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A. Al-Qur'an

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufur dalam al-Quran. Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

Chirzin, M., *Jihad dalam al-Qur'an: Telaah Normatif, Telaah Historis dan Telaah Prospektif*. Yogyakarta: Mitra, 1997.

Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota, 1989.

Hasyimiy, A., *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1954-65.

B. Kelompok Kitab Hadis

al-Albānī, Muhammad Naṣir ad-Dīn, *Silsilah al-Aḥādīs aṣ-Ṣaḥīḥah*. Kuwait: Ad-Dār as-Salafiyah, 1979.

al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Dawud, Abu, *Sunan Abu Dawūd*. Beirut: Dār al-Fikr, 1994.

Ḥanbāl, Ibn Aḥmad, *Musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbāl*. Beirut: Dār Aḥya' al-Tarās al-'Arabī, 1993.

Hajr, Ibn, *Fathul Bārī bi Syarḥ al-Bukhari*, t.t.p., Al-Maktābah as-Salafiyah, t.t.

an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i bi Syarḥ al-Ḥafīẓ Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī*. Beirut: Dār al-Ilmiyah, t.t.

an-Nawāwī, *Ṣaḥīḥ Muslim: bi Syarḥ an-Nawāwī*. Mesir: Al-Matbaah al-Misriyah, t.t.

as-Suyūṭī, *Aḍ-Ḍurār al-Muntatsirah, fī al-Ḥādīṣ al-Musytahiroh*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

At-Tirmizī, *Jamī' aṣ-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmizī*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

C. Kelompok Kitab Fiqh

- Ahmad, Zaenal Abidin, *Konsep Negara Bermoral*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Amin, Muh., *Ijtihad Ibn Taimiyah dalam Bidang Fiqh*, Jakarta: INIS, 1991.
- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Postmodernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bahansawi, al-asy-Syarī'ah al-Muflarā 'Alaihā, alih bahasa: Mustolah Maufur, Jakarta: al-Kausar, 1996.
- al-Buty, M. Said Ramadhan, *Al-Jihādū fil Islām Kaifa Nathamuhu wa Kaifa Numārisuhu*, alih bahasa M. Abdul Ghofar, Jakarta: An-Naba', 2001.
- Esposito, John L., *Political Islam: Beyond The Green Menace*, alih bahasa Sunarto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- al-Halabi, Ali Hasan (pentj.), *The Fundamentals of Commanding Good and Forbidding Evil According to Syekh al-Islam Ibn Taymiyyah*, cct. 2, North America. Al-Qur'an wa as-Sunnah Society, 1997.
- Jundani, Khalid Ibrahim, *Teori Pemerintahan Islam Menurut Ibnu Taimiyah*, Surabaya: Rineka Cipta, 1994.
- Khan, Qamaruddin, *The Political Thought of Ibnu Taimiyah*, Alih Bahasa: Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amien Rais tentang Demokrasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Nasr, Hossein, *Islam Tradisi di Tengah Kancas Modern*, Jakarta, Pustaka, 1987-21.
- Peters, *Jihad in Classical and Modern Islam*, Princeton USA: Markus Wiener, 1996.
- Rojak, Jeje Abdul, *Politik Kenegaraan Pemikiran Ibnu Taimiyah dan Al-Ghazali*, Jakarta: Bina Umat, 1995..
- Saifudin, Endang, *Wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali, 1983.
- Sofyan, Muh., *Agama dan Kekerasan dalam Bingkai Reformasi*, Yogyakarta: Media Pressindo, 1999.
- Taimiyyah, Ibnu, *al-Ikhtiyārāt al-Fiqhiyyah*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.
- Taimiyyah, Ibnu, *As-Siyāsah Asy Syar'iyah fī Islāh ar-Ra'i wa ar-Ra'iyah*, Beirut, Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1988.

Taimiyyah, Ibnu, *Majmū' Fatawā*, ttp. tnp. t.t.

Thaha, Abdul Aziz, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Wakhid, Abdurrahman, dkk., *Islam Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LKiS, 1998.

Widodo, Amin L., *Siyasah Syar'iyah dalam Hukum Perang dan Pembinaan Perdamaian Internasional*, Yogyakarta: Sumbangsih, 1987.

Zahrah, Abu, *Ibnu Taimiyah Hayātuhu wa 'Asruhu Ārāuhū wa Fiqhuhu*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

D. Kelompok Buku

Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta: ikfa, 1998.

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1995.

David L. dkk., *Human Rights and The Conflict of Cultures Western and Islamic Perspectives on Religions Liberty*, alih bahasa Abdul Aziz, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit. Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Harun, M. Yahya, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*, Yogyakarta: Bina Usha, 1995.

Sagiv, David, *Fundamentalism and Intellectual in Egypt 1973-1993*, alih bahasa: Yudian W. Aswin, Yogyakarta: LKiS, 1997.

Woodward, Mark M. (ed), *Jalan Baru Islam, Memetakan Paradigma Mutakhir Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, 1998.

Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali, 1995.

E. Kelompok Kamus

Echols, John M., dan Hassan Shadlily, *Kamus Inggris - Indonesia*, cet. 23, Jakarta: Gramedia, 1996.

Mu'jam Mufāhras Alfāz al-Ḥadīṡ an-Nabawī, Turki: Dār ad-Da'wah, 1987.

Partanto, Pius A., dan M. Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Arkola, 1994.

Warson, Ahmad, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Ponpes Al-Munawwir, 1984.

F. Kelompok Ensiklopedi dan Majalah

Ensiklopedi Islam, Jilid 2, Jakarta: Ikhtiar Baru van Hoeve, 1993.

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Paramadina, 1996

Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 1996.

Daftar Riwayat Hidup

Nama : Ema Fatma Nuris
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 21 April 1977
Alamat Asal : Jl. Margoyoso No. 232 Kalinyamatan, Jepara
Jawa Tengah

Nama Orang Tua

Ayah : Nur Taufiq
Ibu : Istianah

Pendidikan

SDN I Purwogondo, Lulus Tahun 1989
SLTPN I Pecangaan, Lulus Tahun 1992
MA Darul Ulum Purwogondo, Lulus Tahun 1995
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Masuk Tahun 1995